

BAB IV

**MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI SPIRITUAL DALAM UPACARA
PITUTUR JUMAT KLIWON PADA PENGANUT ALIRAN KEBATINAN
“PERJALANAN” DI CIBABAT, KOTA CIMAHI**

4.1 Gambaran Umum Desa Cibabat

4.1.1 Kondisi Geografis

Dalam penelitian ini, untuk memahami lokasi yang diteliti di Cibabat, penting untuk mengetahui posisi geografis dari area tersebut. Hal ini akan mempermudah pemahaman mengenai latar belakang permasalahan yang ada, terutama terkait dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Cibabat, tepatnya di rumah Bapak Mimin Sukandar, seorang Pini Sepuh atau Sesepuh Aliran Kebatinan “PERJALANAN” di Pasewakan Runtut Raut Sauyunan. Jarak dari kelurahan ke kecamatan adalah sekitar 230 m dengan waktu tempuh sekitar 1 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua, sedangkan jarak dari kelurahan ke Pemerintah Daerah Kota Cimahi adalah sekitar 650 m dengan waktu tempuh sekitar 2 menit menggunakan kendaraan bermotor. (Profil Kelurahan Cibabat, 2023).

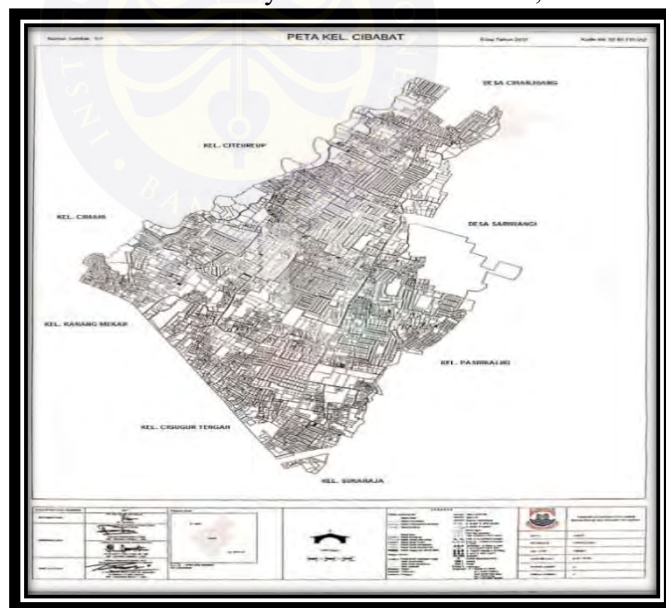
Kelurahan Cibabat, adalah lokasi tempat berada Upacara *Pitutur Jumat Kliwon*, khususnya bagi penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN”. Sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Adapun batas wilayah Desa Cibabat adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cihanjuang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Cigugur Tengah, Karang Mekar, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Cimahi dan Citeureup, Kecamatan Cimahi Tengah dan Cimahi Utara, Kota Cimahi.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pasirkaliki dan Sukaraja, Kecamatan Cimahi Tengah dan Cicendo, Kota Cimahi dan Kota Bandung.

Di bawah ini, merupakan peta lokasi wilayah Kelurahan Cibabat sebagai Gambaran umum pemetaan lokasi penelitian sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kelurahan Cibabat, Kota Cimahi



LUAS WILAYAH: 287,38 Ha.

(Sumber: Profil Kelurahan Cibabat, 2023)

Kelurahan Cibabat sebagian besar adalah dataran permukiman dengan suhu rata-rata 25–30 derajat Celcius, dengan ketinggian 600–800 meter di atas permukaan laut. Lahan di Kelurahan Cibabat sebagian besar digunakan untuk tujuan ekonomi, dan hanya sedikit yang tidak. Ini menunjukkan bahwa wilayah Kelurahan Cibabat memiliki sumber daya alam yang cukup dan siap untuk dimanfaatkan. Menurut Profil Kelurahan Cibabat (2023), wilayah Kelurahan Cibabat berjumlah 287,38 ha, dengan sawah seluas 3,5 ha, permukiman dan lahan seluas 17,9742 ha, dan fasilitas umum seluas 8,1732 ha.

4.1.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan jumlah total penduduk, keadaan demografis mencakup lokasi dan kondisi penduduk. Menurut data kependudukan tahun 2023, Kelurahan Cibabat memiliki populasi yang cukup besar dengan 51.246 jiwa dan 16.449 KK. Ini terdiri dari 25 RW dan 138 RT yang terletak di Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Cibabat

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	25836
2.	Perempuan	25410
	Jumlah	51246 Orang
3.	Kepala Keluarga	16.449 KK

(Sumber: Profil Kelurahan Cibabat, 2023)

Wilayah pemerintahan Kelurahan Cibabat, terdiri dari beberapa rukun warga (RW) dan setiap RW terdiri dari rukun tetangga (RT). Adapun lokasi

yang dijadikan objek penelitian, yaitu berada di wilayah Jalan Sirmarasa RT. 01 RW. 21 Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi.

4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Sandang, pangan, dan papan adalah kebutuhan dasar manusia, yang mendorong setiap orang untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan memiliki kehidupan yang sejahtera baik sekarang maupun di masa depan. Masyarakat di Kelurahan Cibabat kebanyakan bekerja di perusahaan swasta dan wiraswasta. Lokasi Cibabat di pusat kota Cimahi sangat mudah diakses melalui jalan raya, sehingga cukup luas untuk dilalui oleh kendaraan pribadi dan truk pengangkut barang. Perekonomian mereka cukup stabil dalam kedua sektor perdagangan dan wirausaha, serta industri swasta.

Berikut adalah tabel mengenai mata pencaharian masyarakat Kelurahan Cibabat:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Kelurahan Cibabat

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Total (Orang)
1.	Petani	31	8	39
2.	Buruh tani	23	6	29
3.	Buruh migran perempuan	2	27	29
4.	Buruh migran laki-laki	46	0	46
5.	Pegawai Negeri Sipil	522	552	1074
6.	TNI	112	56	168
7.	POLRI	97	13	110
8.	Pengrajin industri rumah tangga	34	42	76
9.	Pedagang keliling	235	79	314
10.	Pedagang Kelontong	338	191	529
11.	Peternak	33	0	33
12.	Dokter swasta	33	52	85

13.	Bidan swasta	7	35	42
14.	Apoteker / Farmasi	13	51	64
15.	Pensiunan / Purnawirawan TNI - POLRI	742	484	1226
16.	Karyawan BUMN/BUMD	321	133	454
17.	Advokat / Pengacara	15	3	18
18.	Notaris	14	32	46
19.	Karyawan Swasta	4419	2133	6552
20.	Wiraswasta	2338	769	3134
21.	Ibu Rumah Tangga	0	10453	10453
22.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	5054	808	5862
23.	Belum Bekerja	5531	4468	9999
	Jumlah	19960	20422	40382
	Jumlah Total Penduduk	40382 Orang		

(Sumber: Profil Kelurahan Cibabat, 2023)

4.1.4 Keadaan Pendidikan

Data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Cibabat menyelesaikan sekolah menengah atas. Lulusan SMP mengikuti, diikuti oleh lulusan SD, dan terakhir, lulusan perguruan tinggi negeri. Dengan demikian, pendidikan memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan yang dibuat oleh individu mengenai keyakinan mereka. Selain itu, pendidikan membantu mereka memahami lebih dalam tentang kehidupan dan cara mereka berperilaku. Beberapa tingkat pendidikan yang tersedia di Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Pendidikan Kelurahan Cibabat

Tingkatan Pendidikan	Jumlah (Orang)
Tidak/ Belum Sekolah	3722
Tidak Tamat SD / sederajat	2971
Tamat SD / sederajat	5315
SLTP / Sederajat	6636
SLTA / Sederajat	13560
Diploma I/II	1272
Akademi / Diploma III / S. Muda	2002
Diploma IV / Strata I	4396
Strata II	557
Strata III	176
Jumlah	40607

(Sumber: Profil Kelurahan Cibabat, 2023)

4.1.5 Keadaan Agama dan Aliran Kepercayaan

Dalam aspek keagamaan, mayoritas penduduk Kelurahan Cibabat adalah penganut agama Islam, meskipun terdapat juga penganut agama lain dan aliran kepercayaan. Namun, kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Cibabat cukup baik, dengan masyarakat saling menghormati satu sama lain. Selain itu, para tokoh agama menyimpulkan bahwa tidak ada masalah terkait kekacauan atau keamanan, meskipun banyak kegiatan keagamaan dan sosial dilakukan di desa tersebut, dan mereka dianggap aman untuk dilakukan. Akibatnya, peneliti mencatat berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Kelurahan Cibabat.

Berikut adalah tabel mengenai penganut agama dan aliran kepercayaan berdasarkan data statistik di Kelurahan Cibabat:

Tabel 4. 4 Data Agama dan Aliran Kepercayaan Cibabat

No	Agama	Total (Orang)
1.	Islam	45199
2.	Kristen	1917
3.	Katholik	633
4.	Budha	122
5.	Hindu	50
6.	Khong Hu Chu	19
7.	Aliran Kepercayaan lainnya	62
	Jumlah	48002

(Sumber: Profil Kelurahan Cibabat, 2023)

Kerukunan ini terjalin karena mereka tahu hak dan kewajiban mereka sebagai orang beragama. Di Kelurahan Cibabat, ada banyak masjid dan tempat ibadah lainnya. Salah satunya adalah Pasewakan Runtut Raut Sauyunan, tempat acara rutin seperti pertemuan mingguan, perayaan bulanan, hingga ritual tahunan yang dilakukan dengan makna dan tradisi oleh penganut Aliran Kebatinan "PERJALANAN" yang tinggal di sekitar kelurahan.

4.2 Aliran Kebatinan "PERJALANAN"

4.2.1 Sejarah Lahirnya Ajaran Aliran Kebatinan "PERJALANAN"

Bapak Mei Kartawinata, Bapak M. Rasyid, dan Bapak Sumitra menerima wangsit ajaran kebatinan "PERJALANAN" pada pukul 12.00 siang pada tanggal 17 September 1927. Wangsit yang diterima terdiri dari tindakan yang dilakukan oleh masing-masing dan/atau orang lain terhadap ketiga bapak tersebut, serta suara yang sangat jelas dan nyata yang mereka dengar. Peristiwa ini terjadi di kampung Cimerta di Subang, Jawa Barat. Ketiga bapak berjanji untuk hidup rukun dan saling mencintai sebagai saudara. Mereka semua

memiliki tujuan yang sama dalam hidup, yaitu mendapatkan kesenangan, tetapi masing-masing menentukan cara dan ruang lingkup untuk mencapainya.

Bapak M. Rasyid melihat kesenangan sebagai sesuatu yang sangat pribadi, dan jika perlu, ia berusaha mencapainya dengan mengalahkan orang lain secara fisik dan spiritual. Ia sangat kuat dalam perang dan *jaya kawijayan*, dan ia tidak memiliki lawan. Semua keinginannya terpenuhi, jadi dia senang.

Sebaliknya, Bapak Sumitra menganggap senang berarti tidak diganggu oleh orang lain dan tidak perlu mengganggu orang lain. Selain itu, ia memiliki kemampuan *kanuragan* dan *jaya kawijayan* untuk mengimbangi keadaan, membuatnya siap menghadapi gangguan fisik dan mental. Ketika semua tenang, ia senang.

Berbeda dengan Bapak Mei Kartawinata, dia percaya bahwa kesenangan harus melibatkan semua orang dan dinikmati bersama-sama. Oleh karena itu, kesenangan harus diciptakan dan dipertahankan bersama-sama. Bapak Mei Kartawinata percaya bahwa tidak penting untuk memiliki kemampuan *kanuragan* dan *jaya kawijayan*, yang penting adalah pendekatan dan saling pengertian.

Bapak M. Rasyid berpendapat bahwa sikap tersebut sangat lemah dan memerlukan belas kasihan. Dengan penuh kebanggaan, ia menyatakan keinginan untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada saudara angkatnya dengan membagikan semua ilmu yang dia ketahui dengan segala kemampuannya.

Namun, Bapak Mei Kartawinata dengan sopan menolak tawaran tersebut. Bapak M. Rasyid menjadi penasaran karena penolakan berulang kali. Suatu hari, tetangga dekatnya, yang juga rekan kerjanya, bernama Sukarna, jatuh sakit. Dia meminta bantuan Bapak M. Rasyid, tetapi usahanya tidak berhasil. Dia kemudian meminta bantuan Bapak Sumitra, tetapi dia tidak berhasil. Akhirnya, Bapak M. Rasyid meminta bantuan Bapak Mei Kartawinata. Tidak diduga, sakitnya sembuh dengan cepat.

Bapak M. Rasyid menjadi marah dan tidak senang dengan kejadian ini, bahkan menimbulkan prasangka bahwa Bapak Mei Kartawinata telah menyembunyikan informasi dan tidak bersikap terbuka selama ini. Bapak M. Rasyid semakin penasaran dan menantang Bapak Mei Kartawinata untuk mengadu kekuatan karena merasa dikalahkan.

Terlepas dari kenyataan bahwa Bapak Mei Kartawinata merendahkan diri dan menyatakan bahwa dia tidak memiliki pengetahuan apa pun, hal ini justru membuat Bapak M. Rasyid marah karena merasa diremehkan. Ia juga menghina bapak Mei Kartawinata. Bapak M. Rasyid secara sepihak menetapkan tanggal dan waktu untuk menyelesaikan pertempuran di hutan tutupan Cimerta, di tepi kali Cileuleuy.

Bapak Mei Kartawinata merasa putus asa menjelang waktu yang ditentukan setelah mempertimbangkan bahwa:

- a. Bapak M. Rasyid sangat sulit untuk dikalahkan. Akibatnya, ia memilih untuk menerima kematian daripada berjuang. Jika terjadi

perkelahian, itu akan mengakibatkan pembunuhan saudara angkatnya, yang merupakan tindakan yang tidak pantas dalam situasi apa pun.

- b. Selain itu, jika saudara angkatnya terus mengalah, itu hanya akan menambah kemarahan Bapak M. Rasyid, yang merasa diremehkan dan ditipu oleh saudara angkatnya yang menyembunyikan pengetahuannya. Apa pun yang terjadi, Bapak M. Rasyid mungkin akan tetap membunuhnya.

Kedua hal itu tidak boleh terjadi, dan satu-satunya cara untuk mencegahnya adalah dengan memilih untuk bunuh diri. Jembatan gantung setinggi sekitar sepuluh meter di atas dasar bebatuan adalah lokasi yang dia pilih.

Dalam perjalanan, Bapak Mei Kartawinata mendengar suara yang tidak diketahui dari mana asalnya, yang akhirnya menjadi WANGSIT. Buku tahun 2013 "PERJALANAN", yang ditulis oleh Bapak I. Rustama Kartawinata dengan bantuan Bapak Amir Sonjaya dan Bapak Miluy Sudrajat, menceritakan kisah ini:

1. *Jangan biarkan dirimu dihina atau direndahkan oleh orang lain, karena dirimu tidak dilahirkan dan dibesarkan oleh dirimu sendiri; sebaliknya, dirimu dibesarkan dengan cinta kasih Ibu dan Bapakmu. Bahkan dirimu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu, sehingga Anda seharusnya berterima kasih kepadanya.*

2. *Menghina dan merendahkan diri sendiri sama dengan menghina dan merendahkan ibu bapak dan leluhur bangsamu.*

Suara itu membawa optimisme baru. Dalam perjalanan pulang, Bapak Mei Kartawinata bertemu dengan Bapak Sumitra, yang menyatakan kesediaannya untuk membantunya melawan Bapak M. Rasyid. Pernyataan itu membuat Bapak Mei Kartawinata senang. Saatnya tiba, Bapak M. Rasyid datang menjemputnya, dan mereka pergi bersama Bapak Sumitra, seolah-olah tidak ada yang mencurigakan di antara mereka bertiga. Setibanya di tempat yang ditetapkan, Bapak M. Rasyid langsung duduk bersila seperti *tafakur*, dan Bapak Sumitra berdiri santai di samping Bapak Mei Kartawinata.

Bapak M. Rasyid menggunakan kekuatan magisnya untuk menguasai Bapak Sumitra dalam situasi ini. Dia melakukannya dengan sukses. Bapak Sumitra tanpa diduga menendang Bapak Mei Kartawinata, yang terkejut oleh perubahan cepat dalam keadaan. Beruntunglah dia melakukan tendangan itu dalam keadaan tidak sadar, karena jika dia melakukannya dalam keadaan normal, hasilnya bisa berbeda.

Dengan refleks yang cepat, Bapak Mei Kartawinata berhasil menangkap kaki yang melayang dan mengangkatnya mengikuti gerakannya, sehingga tubuh kecil Bapak Sumitra terangkat dan langsung dibanting ke tubuh Bapak M. Rasyid yang sedang *bertafakur* dengan *khusuk*. Ada dua konsekuensi dari peristiwa tak terduga ini:

Pertama, Bapak Sumitra sadar kembali dan menyerang langsung Bapak M. Rasyid, membuatnya tidak berdaya. Kedua, akibat perubahan situasi yang cepat, Bapak M. Rasyid kehilangan kontrol diri, yang membuatnya kehilangan semua kekuatan dan daya yang biasanya menjadi andalannya.

Oleh karena itu, perkelahian yang keras itu pun berakhir, diikuti dengan pernyataan maaf dan pelukan yang menghilangkan semua prasangka. Wangsit muncul sebagai hasilnya:

3. *Tuhan Yang Maha Belas dan Kasih memiliki kekuatan dan kekuatan yang tidak dapat ditandingi. Dia memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan segala konflik, dan bahkan mampu menyatukan orang-orang untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Sifat belas kasihan ini juga dapat meningkatkan akhlak dan meningkatkan budi pekerti manusia.*

Setelah wangsit ini keluar, ketiga bapak itu berjanji untuk tidak lagi menggunakan kekuatan *kanuragan* dan *jaya kawijayan*. Setelah membersihkan diri dan beristirahat, Bapak Mei Kartawinata melihat aliran sungai Cileuleuy dan merenungkan, "Betapa besarnya Tuhan Yang Maha Esa, air yang mengalir tetes demi tetes dari sumbernya bersatu untuk membentuk sungai." Air juga menghidupkan pepohonan, hewan, dan manusia saat mengalir ke lautan.

Jika hal ini juga terjadi pada manusia, betapa bermanfaatnya untuk kesejahteraan dunia dan isinya, serta kembali kepada sumber segala sesuatu,

yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tiba-tiba, ketiga bapak itu mendengar suara tanpa wujud yang berbunyi Wangsit:

4. *Kamu dengan sangat kagum menghitung tetesan air yang mengalir menuju lautan sambil membantu manusia, hewan, dan tumbuhan. Namun, kamu belum pernah merasa takjub dan mengagumi dirimu sendiri yang telah mempertemukanmu dengan dunia dan semua yang ada di dalamnya. Kamu bahkan tidak pernah menghitung jumlah kepuasan yang telah kamu rasakan sebagai hasil dari anugerah Tuhan Yang Maha Esa.*

Ketiga bapak itu terkejut dan takut karena suara itu berasal dari dalam hutan. Mereka berlari bersama menuju pohon gempol yang agak jauh. Setelah mereka kehabisan napas, mereka duduk bersimpuh, dan segera terdengar WANGSIT.

5. *Tuhan Yang Maha Esa selalu bersamamu, tidak peduli ke mana kamu pergi.*
6. *Kehidupan manusia akan mengalami perubahan yang signifikan, sebagai tanggapan terhadap segala bentuk penindasan, dan sebagai hasilnya, negara akan memperoleh kemerdekaan.*

Jika kita memperhatikan bahwa istilah "sakit" dikaitkan dengan kemerdekaan pada wangsit ke-6, kita dapat yakin bahwa "sakit" di sini bukan karena penyakit, tetapi karena penjajahan dan penindasan.

Ketiga bapak itu tetap diam dan pasrah terhadap apa pun yang akan terjadi karena tubuh mereka sudah terlalu lemah. Setelah mereka pulih dan siap untuk pergi, sesuatu yang mengganjal tiba-tiba terjadi. Bapak Mei Kartawinata

merasa seolah semua hewan, pepohonan, dan makhluk hidup yang dia temui berbicara, mengungkapkan bahwa mereka telah memenuhi kewajiban hidup masing-masing dengan dipotong, dimakan, atau digunakan untuk kebutuhan manusia.

Semua makhluk mempertanyakan apakah darma manusia telah melakukan apa yang harus dilakukan untuk kepentingan dunia dan isinya. Bapak Mei Kartawinata berusaha menghindari pertanyaan dengan berlari ke sana kemari, tetapi tidak berhasil.

Sementara itu, Bapak M. Rasyid, yang sebelumnya hidup hanya untuk memuaskan nafsunya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, merasa seolah-olah semuanya menggangukannya. Selain itu, kerbau dan kambing di tegalan menyerangnya.

Bahkan perempuan-perempuan yang bertemu dengannya menyerangnya dan memukulinya dengan segala sesuatu, yang menyebabkan Wangsit:

7. Dendam, kebencian, balas dendam, dan perlawanan akan muncul jika pengetahuan dan kekuatan fisik dan jiwa digunakan dengan cara yang salah untuk memuaskan hawa nafsu. Sebaliknya, jika pengetahuan dan kekuatan fisik dan jiwa digunakan untuk membantu satu sama lain, akan muncul rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

Berbeda dengan Bapak Sumitra, yang akan memungutnya, meratapinya, dan merawatnya dengan baik seolah-olah itu jenazah manusia setiap kali

menemukan bangkai hewan. Setelah itu, ia menguburnya dengan baik. Wangsit muncul sebagai hasilnya:

8. *Cintailah sesama makhluk hidup tanpa memandang jenisnya, karena ketika kehidupan meninggalkan jasad, semua orang akan berada dalam keadaan yang sama, tanpa daya dan upaya. Akibatnya, selama kamu masih hidup, berusaha untuk memastikan bahwa sesamamu tetap hidup sesuai dengan kodratnya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.*

Ketika ketiga bapak itu berkumpul di tepi kali di mana mereka berkumpul sebelumnya, mereka melihat sebuah batu besar yang mencolok di tengah kali, dan terdengar suara lembut yang menunjukkan bahwa batu itu mungkin memiliki harta karun. Tanpa berpikir lama, ketiga bapak itu masuk ke dalam kali dan mulai mengeruk dan mencari kekayaan di batu itu. Setelah beberapa waktu mencari, mereka tidak menemukan apa-apa, jadi mereka kembali ke tepi kali sambil memperhatikan batu itu. Tak lama kemudian, tetangga mereka, Sukarlin, datang dengan palu, pahat, dan pikulan menuju batu itu. Ketiga bapak itu sangat ingin tahu tentang setiap gerakannya, dan mereka memperhatikan bagaimana Pak Sukarlin membelah batu itu langsung, dan kemudian membawanya pulang.

Dari situ lahirlah WANGSIT:

9. *Batu di tengah kali, jika diolah dengan benar, dapat membuatmu kaya. Namun, hasil kerja kerasmu bukanlah batu itu sendiri yang membuatmu kaya.*

Sebenarnya, Pak Sukarlin menjadi kaya di kampung halamannya karena menjual kubikan batu. Suara Wangsit terdengar saat ketiga bapak itu bersiap untuk pulang:

10. Bertindaklah demi kepentingan sesama dan membantu mereka yang sakit untuk meringankan penderitaan mereka. Jaga (dalam bahasa Sunda, kelak) untuk mencapai masyarakat berperikemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.

Bagi penganut Aliran Kebatinan, sepuluh wangsit ini menjadi petunjuk yang mendalam dalam perjalanan spiritual mereka untuk merenungkan makna sejati dari kehidupan dan hubungan dengan sesama. Jika dihayati, setiap wangsit merupakan panggilan untuk mengembangkan kesadaran batin, memperkuat rasa empati, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama, sehingga dapat mencapai pencerahan dan kedamaian sejati dalam diri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, setiap perjalanan tidak hanya menjadi pencarian pribadi, tetapi juga sebuah perjalanan bersama menuju harmoni dan kebenaran universal.

Bapak Mei Kartawinata membuat Aliran Kebatinan "PERJALANAN" setelah berpikir tentang alam, terutama air. Nama "PERJALANAN" berasal dari pengamatannya terhadap aliran sungai Cileuleuy menuju hilir. Air tidak hanya mengalir selama perjalanannya, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi kehidupan, seperti mendukung irigasi masyarakat dan memenuhi kebutuhan hewan dan tumbuhan. Bapak Mimin, salah satu informan penting dalam penelitian ini mengatakan:

“Aliran itu sebenarnya hidup, di dalam tubuh kita kalau tidak mengalir darah ke tiap pembuluh darah itu akan beku, jadi aliran itu hidup bukan sesat. Batin itu rasa, rasa yang sebenarnya Tunggal. Kebatinan itu perasaan. “PERJALANAN” itu lalampahan, seperti kita semula asalnya dari mana. Semua orang hidup pakai lalampahan. Karena di dalam Bahasa sunda ada kata-kata “usik malik kumaha gusti, kahayang kumaha urang” itu sudah tidak bisa diganggu gugat. Usik dan malik pergerakan-gerak badan kita itu adalah adanya Tuhan yang Maha Esa. Begitu berangkat dari 1927 akar jangkarnya dari Pancasila, ini lahirnya ajaran ini pada tahun 1927. Organisasinya itu lahirnya tahun 1955.” (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Mimin, bahwa sebenarnya Aliran Kebatinan “PERJALANAN” ini sangat berbanding lurus dengan Pancasila, karena di dalam ajaran penghayatnya sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan. Ajaran ini mendorong penghayatnya untuk hidup dalam harmoni dengan sesama, menghormati perbedaan, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Selain itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan yang Maha Esa, juga tercermin dalam keyakinan penganut Aliran Kebatinan "PERJALANAN" yang mengedepankan hubungan spiritual dengan Tuhan dan alam semesta. Penghayat diajarkan untuk saling menghargai dan menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu serta komunitas.

Dengan demikian, Aliran Kebatinan "PERJALANAN" tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kedamaian batin, tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, sejalan dengan cita-cita Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran kebatinan ini memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai yang

dianut oleh bangsa Indonesia, dan dapat menjadi jembatan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman.

Makna inilah yang ingin diadopsi oleh Mei Kartawinata sebagai dasar untuk mengembangkan ajarannya. Ia percaya bahwa sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi alam dan lingkungan sekitar. Konsep “PERJALANAN” ini mengajarkan bahwa selama hidup, setiap individu harus berusaha untuk menjadi sumber kebaikan dan memberikan kontribusi positif bagi dinamika kehidupan.

Lebih jauh lagi, Mei Kartawinata mengajak pengikutnya untuk merenungkan bagaimana setiap tindakan kita dapat menciptakan gelombang kebaikan, mirip dengan aliran air yang menghidupi dan menyuburkan. Dalam konteks ini, “PERJALANAN” bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang mengajak setiap individu untuk terus berkembang, belajar, dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, ajaran ini menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam, serta perlunya kesadaran akan peran kita dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

4.2.2 Struktur Organisasi

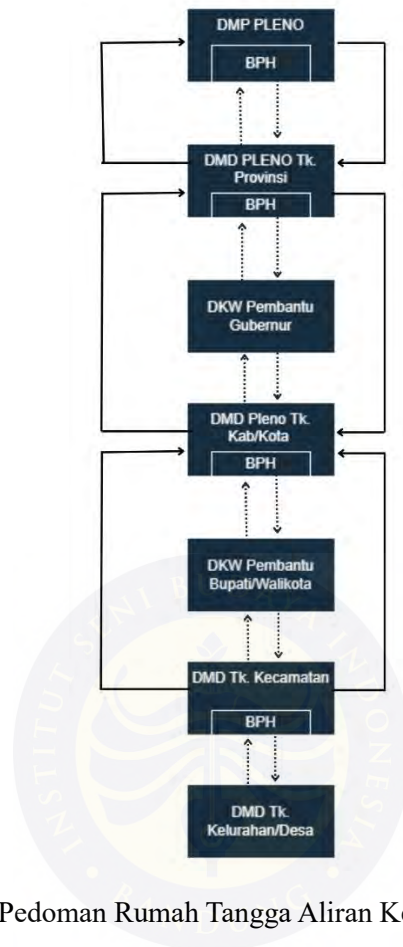
Organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" harus diatur sedemikian rupa agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan kebatinan anggotanya. Susunan organisasi dan wewenang kepemimpinan yang diatur dalam Pedoman Dasar tidak dimaksudkan untuk membatasi kegiatan

kebatinan, melainkan untuk memastikan setiap anggota memiliki hak dan kebebasan dalam mengembangkan ajaran di berbagai aspek kehidupan.

Pembentukan organisasi bertujuan untuk mengkoordinasikan kegiatan dan penyebaran ajaran "PERJALANAN" secara harmonis, dengan mengutamakan kerjasama dan kepentingan bersama. Organisasi ini bukanlah kekuasaan yang lebih tinggi, melainkan pengemban cita-cita dan pelindung ajaran dalam masyarakat. Sebagai wadah, organisasi menghimpun kekuatan anggota dan mencatat kemajuan yang dicapai, sehingga perbaikan dapat dilakukan melalui musyawarah. Musyawarah ini dapat melahirkan rumus baru sesuai perkembangan, karena ajaran "PERJALANAN" adalah hidup dan berkembang.

Kepemimpinan tetap diperlukan, namun kekeluargaan dan gotong royong menjadi dasar pembentukan Dewan. Setiap musyawarah yang tulus harus mengedepankan toleransi dan pengertian demi kepentingan bersama, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan dukungan kolektif, karena setiap keputusan, sekecil apa pun, adalah kemenangan bagi kepentingan bersama. Berikut adalah bagan organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN:

Bagan 1.2 Struktur Organisasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN”



(Sumber: Pedoman Rumah Tangga Aliran Kebatinan “PERJALANAN”)

Organisasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” adalah organisasi mandiri dan tidak berafiliasi dengan partai politik. Seluruh kepengurusan Aliran Kebatinan "PERJALANAN" berlandaskan pada hak-hak manusia yang setara, sehingga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk membina dan menetapkan dasar-dasar kerja sama gotong-royong dalam melaksanakan prinsip dan tujuannya. Segala keputusan yang disahkan oleh Musyawarah Besar/Dewan, baik dalam hal kepercayaan maupun bimbingan, menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh setiap anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sebagai sebuah organisasi yang mandiri, Aliran Kebatinan "PERJALANAN" tidak merupakan hasil penggabungan (fusi) dari organisasi-organisasi lain, baik yang sejenis maupun yang berbeda. Oleh karena itu, struktur organisasi dan kepengurusannya, baik sebagian maupun keseluruhan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta baik secara individu maupun kelompok, tidak dapat digabungkan (difusikan) dengan organisasi lain dalam bentuk dan kapasitas apapun. Dalam konteks ini, untuk menjaga stabilitas dan integritas organisasi serta mencegah terjadinya pencampuran ajaran, setiap anggota Aliran Kebatinan "PERJALANAN" dilarang untuk bergabung atau menjadi anggota dari perkumpulan, paguyuban, atau organisasi lain yang sejenis.

Gambar 4.2 Tingkat Kepengurusan Organisasi AKP



(Sumber: Kepengurusan Organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN")

Berikut adalah Susunan Kepengurusan, Tugas, dan Tanggung Jawab Kelembagaan:

1. Dewan Musyawarah Pusat (DMP)

Ketua Umum sebagai pemimpin tertinggi Dewan Musyawarah Pusat bertanggung jawab kepada Pemerintah Republik Indonesia dan masyarakat secara umum.

2. Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Provinsi

Dewan Musyawarah Daerah (DMD) bertugas untuk membina penyelenggaraan organisasi seperti;

- a) Menjamin dan memenuhi hak dan kewajiban semua anggota Aliran Kebatinan "PERJALANAN".
- b) Secara berkala memberikan laporan kepada DMP tentang hasil pekerjaan serta masalah yang berkaitan dengan kehidupan Aliran Kebatinan "PERJALANAN", khususnya tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara umum.

3. Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kota/Kabupaten

- a) Membina seluruh kegiatan DMD Kecamatan secara khusus dan anggota Aliran Kebatinan "PERJALANAN" secara umum, agar tercipta kesatuan gerak dan langkah serta menjalin kerjasama yang erat dan teratur, sehingga hanya ada satu irama, baik dalam interaksi internal maupun eksternal.
- b) Membangun hubungan dengan Organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" dengan semua lembaga, baik pemerintah maupun

swasta, organisasi, atau masyarakat yang bertanggung jawab atas kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- c) Membangun hubungan antara Organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" dengan semua instansi, baik pemerintah maupun lembaga/organisasi swasta/masyarakat yang memiliki wewenang dan/atau berkepentingan dengan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - d) Secara berkala memberikan laporan kepada DMD Provinsi mengenai hasil kerja dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kecamatan
- a) Membina seluruh kegiatan DMD Kecamatan secara khusus dan anggota Aliran Kebatinan "PERJALANAN" secara umum, agar tercipta kesatuan gerak dan langkah serta menjalin kerjasama yang erat dan teratur, sehingga hanya ada satu irama, baik dalam interaksi internal maupun eksternal.
 - b) Membangun hubungan antara Organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" dengan semua instansi, baik pemerintah maupun lembaga/organisasi swasta/masyarakat yang memiliki wewenang dan/atau berkepentingan dengan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- c) Secara berkala memberikan laporan kepada DMD Provinsi mengenai hasil kerja dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
5. Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Desa/Kelurahan
- a) Sebagai bagian dari DMD Kecamatan, DMD Desa/Kelurahan bertanggung jawab untuk mendukung semua pekerjaan dan upaya DMD Kecamatan agar kebijakan yang ditetapkan diterapkan secara merata di antara anggota Aliran Kebatinan "PERJALANAN" dan masyarakat Desa/Kelurahan secara keseluruhan. DMD Desa/Kelurahan juga bertanggung jawab untuk mencatat dan mendaftarkan semua anggota Aliran Kebatinan "PERJALANAN" yang berada dalam wilayah administrasinya.
 - b) Menjaga hubungan yang baik dengan DMD Kecamatan untuk meningkatkan kehidupan warga dan aktivitas, terutama dalam mengembangkan ajaran kebatinan "PERJALANAN" dan memberikan informasi kepada masyarakat.
 - c) Menyampaikan segala hal yang dianggap penting kepada DMD Kecamatan, yang memerlukan perhatian segera dan penanganan demi kepentingan kehidupan Aliran Kebatinan "PERJALANAN" dan masyarakat secara umum.

Gambar 4.3 Bagian Kepengurusan Organisasi AKP



(Sumber: Kepengurusan Organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN")

Adapun bagian-bagian lainnya dalam kepengurusan organisasi, sebagai penunjang kebutuhan organisasi untuk menjaga dan mengembangkan ajaran serta nilai-nilai yang dianut oleh para anggotanya, seperti Pinisepuh, Pemuka, Penyuluh dan koordinator lainnya. Berikut adalah penjelasan mengenai tugas masing-masing peran tersebut:

- A. Pini Sepuh sebagai tokoh yang dituakan dalam organisasi serta memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang ajaran Aliran Kebatinan "PERJALANAN." Beliau bertanggung jawab untuk membimbing anggota baru dan memberikan arahan dalam praktik ajaran.
- B. Pemuka sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan kegiatan dalam organisasi. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran, mengorganisir pertemuan, dan memfasilitasi diskusi di antara anggota.
- C. Penyuluh memiliki peran sebagai pendidik dan penyebar informasi mengenai ajaran Aliran Kebatinan "PERJALANAN." Mereka bertugas untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang

ajaran dan nilai-nilai yang dianut, serta menjelaskan praktik-praktik yang harus dilakukan oleh anggota.

D. Koordinator Bidang Kepemudaan sebagai perancang dan melaksanakan program-program yang ditujukan untuk memberdayakan pemuda dalam organisasi, mengorganisir kegiatan yang melibatkan pemuda, seperti pertemuan rutin, diskusi, dan acara kebudayaan yang mendukung penguatan identitas dan nilai-nilai kebatinan. Serta menjadi penghubung antara pemuda dan pengurus organisasi, menyampaikan aspirasi dan kebutuhan pemuda kepada pimpinan.

E. Puan Hayati: Menginisiasi program-program yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam organisasi di provinsi Jawa Barat seperti merayakan hari ibu, upacara 1 Sura dan Hari ulang tahun organisasi 17 September dan menjunjung tinggi martabat perempuan, termasuk pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial.

4.2.3 Ritual Keagamaan Aliran Kebatinan “PERJALANAN”

A. Tanggap Warsa Saka Indonesia (1 Sura)

Dalam perjalanan spiritual penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN” terdapat upacara ritual keagamaan yang dikenal dengan Upacara *Tanggap Warsa Saka* atau yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Sura, sebagai peringatan tahun baru Sunda atau tahun baru Saka. Upacara *Tanggap Warsa Saka* masih rutin dilaksanakan oleh penganut Aliran Kebatinan

“PERJALANAN” karena memiliki tujuan tersendiri bagi Penghayat Kepercayaan yaitu sebagai bentuk perhatian atau mawas diri untuk menjalankan kehidupan tahun baru. Satu Sura adalah hari pertama dalam kalender Jawa pada bulan suro atau sura. Dalam kalender Jawa, dihitung berdasarkan gabungan penanggalan bulan (Islam), matahari (masehi) dan Hindu.

Penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN” desa Cibabat biasanya berkumpul di Gedung Pasewakan *Kerta Tataning Hirup Linuwih* yang terletak di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung untuk menyelenggarakan upacara ritual *Tanggap Warsa Saka*. Beberapa pihak yang hadir bahkan berasal dari luar daerah, termasuk Banten, Kuningan, Jakarta, Cimahi, dan Garut. Dalam setiap peringatannya, tahun Saka selalu merujuk pada *Candra Sangkala*, yang merupakan panduan spiritual bagi setiap anggota Aliran Kebatinan “PERJALANAN” dalam menghadapi masa depan yang akan datang. Peringatan Tanggap Warsa Saka Indonesia bagi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” bukan hanya sekadar ritual belaka. Lebih dari itu, perayaan ini berupaya menekankan kesadaran moral dan spiritual dalam menghormati serta menghargai warisan yang ditinggalkan oleh para leluhur bangsa, yang sangat penting dan berharga untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan generasi mendatang. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip kehidupan yang baik, seperti *cageur, bageur, bener, dan pinter*, Aliran Kebatinan “PERJALANAN” selalu menjalankan kewajibannya: *Lahir kawulaning Nagara, Batin Kawulaning Rasa, serta Aku*

kawulaning Gusti, yang berarti Lahir sebagai bagian dari negara, batin sebagai bagian dari perasaan, serta aku adalah hamba Tuhan. Secara keseluruhan, ungkapan ini mencerminkan hubungan antara individu dengan negara, perasaan batin, dan Tuhan, menekankan pentingnya kesadaran akan identitas sosial, spiritualitas, dan pengabdian.

Sambutan-sambutan, pemberian cinderamata, dan pertunjukan budaya adalah bagian dari kegiatan acara. Tari Badaya dan Rampak Sekar dimainkan oleh remaja. Pagelaran Wayang Golek, yang dibawakan oleh Dalangnya sebagai penutup acara. Tanggal 1 Sura ini memiliki kemampuan untuk menyatukan tekad untuk mempertahankan dan memperjuangkan tujuan secara sistematis dan terorganisir. Oleh karena itu, tanggal 1 Sura adalah waktu yang tepat untuk beraktivitas, berbuat, dan berjuang untuk menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan, peradaban, dan kesopanan. Dengan kata lain, tanggal ini adalah waktu untuk menunjukkan komitmen kita terhadap leluhur kita dan generasi mendatang untuk menjaga seni, budaya, dan ilmu pengetahuan yang kita miliki agar dapat berkembang secara alami seiring dengan kemajuan bangsa dan zaman.

B. Hari Lahir Mei Kartawinata

Setiap tahunnya, acara tahunan ini diadakan pada tanggal 1 Mei. Ini adalah perayaan rutin untuk menyambut dan mengenang hari kelahiran pembawa pinutur atau wangsit dari penghayat Aliran Kebatinan "PERJALANAN" dan tokoh penting dalam revolusi kemerdekaan, Bapak Mei Kartawinata. Mereka berterima kasih kepada beliau karena telah

menerima ilham dari ajaran Kebatinan "PERJALANAN", yang sekarang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Acara tersebut diadakan di Gedung Pasewakan *Kerta Tataning Hirup Linuwih*, yang terletak di Ciparay, Kabupaten Bandung, dekat dengan tempat peristirahatan Mama Mei Kartawinata. Acara tersebut mengenakan baju pangsi hitam dan iket bagi laki-laki, sedangkan perempuan mengenakan kebaya putih atau merah dengan kain sampung.

Anak-anak berdiri di belakang pelataran saat prosesi kirab sesajen dimulai. Anak-anak yang berada di depan membawa bendera Indonesia, dan anak-anak lainnya membawa berbagai sesajen. Beberapa sesajen disajikan, termasuk tumpeng, bunga tujuh rupa, kelapa, kendi berisi air dan pohon hanjuang. Setiap item memiliki arti simbolis. Secara keseluruhan, sesajen adalah cara bagi masyarakat penghayat untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada alam sekitar.

Acara dilanjutkan dengan *amitsun* dan *hening panggalih* setelah prosesi kirab, yang diiringi oleh rajah dengan musik tarawangsa. Ada juga pupuh *Dangdang Gula Kawali* yang dibawakan oleh penghayat Aliran Kebatinan "PERJALANAN". Kemudian suasana menjadi khidmat ketika pembawa acara meminta semua orang untuk berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selanjutnya, para pemuda penghayat Aliran Kebatinan membacakan teks Sumpah Pemuda dan Pancasila.

Perwakilan Seweu-Siwi, yang merupakan keturunan Mama Mei Kartawinata, yang bertindak sebagai Ketua Pelaksana, memberikan sambutan di akhir acara. Kemudian dinyanyikan pupuh kinanti. Acara tidak hanya melibatkan ritual, tetapi juga memungkinkan orang untuk berbicara tentang pikiran mereka. Ajaran kepercayaan, sejarah Mama Mei Kartawinata, dan hubungan antara tema dan kepercayaan adalah beberapa topik yang dibahas dalam diskusi. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan rampak sekar yang dibawakan oleh kelompok *wanoja* (perempuan) yang berdiri tanpa alas kaki mengenakan kebaya merah dan kain batik. Setelah rampak sekar, pemotongan tumpeng dan makan bersama dilakukan. Pelantunan pupuh *sinom* juga dilantunkan.

Acara dilanjutkan dengan prosesi tabur bunga yang diiringi oleh tarawangsa serta diikuti oleh putri dari Mei Kartawinata, yang perlahan-lahan menaiki undakan hingga di samping makam lalu menutup mata dan berdoa. Setelah prosesi tabur bunga dilanjutkan oleh perwakilan organisasi dan para pemuda.

Setelah prosesi itu dinyanyikan pupuh Asmarandana oleh para sesepuh memimpin agenda *hening panggalih* atau *pineja*. Semua orang menutup mata dan memanjatkan doa untuk segala hal baik yang diharapkan terjadi di masa depan.

C. Hari Ulang Tahun Organisasi (17 September)

Tujuan dan cita-cita Aliran Kebatinan "PERJALANAN" diilhami pada tanggal 17 September, mendorong anggotanya untuk membangun dasar kehidupan bersama berdasarkan musyawarah. Saat ini adalah kesempatan yang bagus untuk mengevaluasi semua upaya yang telah dilakukan sebelumnya dan mengambil pelajaran dari pengalaman yang didapat. Selain itu, secara bersama-sama dilakukan musyawarah untuk mencapai kesepakatan tentang cara membuat dasar usaha baru yang lebih progresif dengan hasil yang lebih baik.

Organisasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" mengadakan acara pada hari itu dengan penuh semangat dan khidmat. Ulang tahun organisasi bukan hanya waktu untuk merenungkan dan berdoa; itu juga mengadakan Kirab Budaya, sebuah acara unik yang pertama kali diselenggarakan oleh organisasi pada tanggal 17 September 2024.

Para anggota dan simpatisan yang berasal dari berbagai wilayah mulai berdatangan dengan semangat yang luar biasa. Mereka berkumpul untuk mengikuti kirab yang menggambarkan perjalanan spiritual dari generasi ke generasi, masing-masing mengenakan pakaian tradisional dan atribut khas daerah masing-masing. Arak-arakan ini diiringi oleh musik tradisional, yang memperkaya budaya lokal sekaligus menciptakan suasana mistis.

Kirab Budaya adalah simbol perjalanan organisasi selama bertahun-tahun, bukan hanya perayaan. Dengan bekerja sama, anggota memanjatkan doa dan harapan agar organisasi tetap teguh, mampu menghadapi tantangan,

dan terus mempertahankan prinsip-prinsip luhur yang telah ditanamkan oleh pendahulunya.

Kirab ini tidak hanya menjadi kesempatan untuk berkumpul bersama, tetapi juga berhasil menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan yang lebih besar terhadap Aliran Kebatinan "PERJALANAN". Perayaan ulang tahun ini mengingatkan semua yang hadir bahwa organisasi ini bukan hanya wadah spiritual tetapi juga penjaga kebudayaan yang kaya dan bermakna.

D. Ritual *Pitutor Jumat Kliwon*

Ritual *Pitutor Jumat Kliwon* merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh para penghayat Aliran Kebatinan "PERJALANAN." Kegiatan ini diadakan pada malam *Jumat Kliwon* atau sering disebut malam *sukra kaliwon* dan biasanya berlangsung setiap bulan (36 hari sekali) di Pasewakan *Runtut Raut Sauyunan* yang terletak di Kelurahan Cibabat. Pasewakan ini berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Aliran Kebatinan "PERJALANAN," baik acara mingguan maupun bulanan.

Gambar 4.4 Pelaksanaan Upacara Ritual Pitutor Jumat Kliwon



(Dokumentasi, Cicy Anggraini Merlianita, 2025)

Tujuan dari Ritual *Pitutor Jumat Kliwon* adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang diyakini oleh Aliran Kebatinan “PERJALANAN” kepada para penghayatnya. Diharapkan, melalui kegiatan ini, para anggota dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam Aliran Kebatinan “PERJALANAN”, sehingga mereka dapat mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi mendatang. Selain itu, Ritual *Pitutor Jumat Kliwon* juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi di antara sesama penghayat, menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam organisasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN”.

Dalam wawancara dengan Bapak Mimin, beliau menjelaskan bahwa upacara *pitutor* berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. *Pitutor*, yang berarti petunjuk atau amanat, dianggap penting untuk menentukan arah dan tujuan hidup seseorang. Menurutnya, *pitutor* adalah warisan dari leluhur yang harus dipahami dan dilaksanakan, berfungsi sebagai siraman rohani yang memberikan makna dan arah dalam kehidupan. Beliau mengungkapkan:

“Upacara pitutor adalah suatu bahan penerangan kita hidup, karena harus ada pituturnya, harus ada petunjuknya. Kemana arah kita, tujuan kita. Kita punya diri itu untuk apa, dan tujuannya kemana. Pitutor itu adalah amanat yang harus kita tekuni dan laksanakan dari leluhur, siraman rohani lah bahasanya.” (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025)

Dari penjelasan tersebut, sebagaimana Upacara *Pitutor Jumat Kliwon* ini memfokuskan pada pemaparan makna sesajen dan menjelaskan apa saja yang terdapat dari isi sesajen yang telah disiapkan oleh Penganut Aliran Kebatinan

“PERJALANAN” yaitu sebagai simbol pengingat kita sebagai manusia agar selalu bersyukur dan memiliki landasan dalam menjalankan kehidupannya seperti makna yang terdapat dalam sesajen tersebut.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Ujang, sebagai informan pendukung bahwa makna dari ritual Sukra Kliwon berkaitan erat dengan konsep keimanan. Ia mengungkapkan bahwa dalam agama, keimanan diungkapkan melalui ucapan, tekad, dan tindakan. Menurutnya, penghayat harus meyakini keberadaan Tuhan yang Maha Esa, dan keyakinan ini tidak hanya sebatas ucapan, tetapi harus tertanam dalam hati. Ia menekankan bahwa Tuhan itu ada, meskipun tidak memiliki bentuk yang jelas. Ritual Sukra Kliwon berfungsi sebagai pengingat akan Ketuhanan yang Maha Esa.

Bapak Ujang juga menjelaskan pentingnya sesaji dalam konteks ini. Ia menyatakan bahwa sesaji bukanlah persembahan yang kita berikan kepada Tuhan atau makhluk lain, melainkan pengakuan atas segala yang telah Tuhan berikan kepada kita. Dengan adanya makhluk lain yang termasuk dalam sesaji, kita diingatkan bahwa semua itu adalah anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, bersyukur melalui ritual ini merupakan cara untuk membudidayakan rasa syukur dan kesadaran akan hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Ia menekankan bahwa ritual Sukra Kliwon memiliki kedalaman yang lebih dalam, mencakup aspek Ketuhanan dan kemanusiaan.

(Wawancara dengan Bapak Ujang, 16 April 2025)

Penjelasan dari kedua informan tersebut diperkuat dan diyakini juga oleh penghayat Aliran Kebatinan “PERJALANAN” dengan kalimat *Katineung* (kontemplasi) dalam buku budaya spiritual sebagai berikut:

"Barang siapa ingat pada Mama MEI KARTAWINATA dan melakukan PITUTURnya dimana dan kapan saja "ANJEUNNA" aya di dinya" (Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan “PERJALANAN”).

Dari penjelasan tersebut, "Mama MEI KARTAWINATA" merujuk pada sosok yang dihormati dalam Aliran Kebatinan "PERJALANAN", yang dianggap sebagai sumber ajaran dan inspirasi. Ungkapan tersebut menekankan pentingnya mengingat dan menghormati ajaran serta warisan yang ditinggalkan oleh beliau. Frasa "melakukan *PITUTURnya*" menunjukkan bahwa penghayat diharapkan untuk menerapkan petunjuk dan ajaran yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Kata "ANJEUNNA" yang berarti "anda" atau "kamu" dalam bahasa Sunda, menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengingat dan melaksanakan ajaran tersebut dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, ungkapan ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan penghayatan terhadap ajaran yang diwariskan, serta mengajak setiap penghayat untuk terus menerus mengingat dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Ini menciptakan ikatan yang kuat antara individu dengan ajaran, leluhur, dan Tuhan, serta memperkuat komunitas dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

4.3 Tahapan Ritual Pitutur Jumat Kliwon

Untuk mengumpulkan data terkait upacara *Pitutur Jumat Kliwon* di kelurahan Cibabat, peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan dengan menerapkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pini Sepuh dan juga Pemimpin upacara Jumat Kliwon di Desa Cibabat, Bapak Mimin yang berusia 78 tahun, pada tanggal 6 Februari 2025, beliau menyatakan bahwa:

“Upacara Pitutur Jumat Kliwon itu adalah suatu adat ya, tradisi dan saji itu adalah alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Bahan pokok keselamatan dalam ajaran kebatinan “PERJALANAN” yaitu cageur, bageur, bener, pinter. Jadi patokan-patokan itulah yang kita laksanakan di dalam perbedaan yang majemuk ini, jangan sampai bertentangan, karena kita tidak bisa menilai seutuhnya kembali lagi ke Tuhan yang Maha Esa itulah yang akan menentukan. Makanya di Indonesia itu ada rukun yaitu Pancasila itu adalah akar jangkar bangsa Indonesia. Ajaran ini sebetulnya mengacu pada akar jangkarnya kepada Pancasila.”

Upacara *Pitutur Jumat Kliwon* merupakan salah satu budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, khususnya dalam Aliran Kebatinan “PERJALANAN” di Cibabat. Upacara ini telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi yang diyakini sebagai simbol pengingat serta ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan keselamatan dalam kehidupan mereka. Upacara ritual ini dihadiri oleh pemimpin ritual atau sesepuh ajaran tersebut, pendamping ritual yang akan membantu sesepuh dalam menjalankan ritual, dan jemaah penghayat Aliran Kebatinan “PERJALANAN” di Kelurahan Cibabat. Adapun jika orang luar

yang ingin sekedar mengamati atau melihat ritual tersebut itu diperbolehkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut adalah urutan dan tata cara pelaksanaan upacara *Pitutur Jumat Kliwon* di Pasewakan *Runtut Raut Sauyunan*, Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi:

1) Masyarakat Upacara Ritual *Pitutur Jumat Kliwon* berkumpul di Pasewakan *Runtut Raut Sauyunan*

Ritual *Pitutur Jumat Kliwon* rutin dilaksanakan sesuai dengan penanggalan pada kalender jawa, pukul 18.30 WIB masyarakat mulai berkumpul di Gedung Pasewakan *Runtut Raut Sauyunan* milik warga penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN” khususnya di kelurahan Cibabat. Para warga yang mengikuti ritual *Pitutur Jumat Kliwon* ini juga diharuskan mengisi daftar hadir sebagai catatan kegiatan bulanan yang dilakukan di Gedung Pasewakan *Runtut Raut Sauyunan* Aliran Kebatinan “PERJALANAN”.

Gambar 4.5 Jemaah Berkumpul di Pasewakan Runtut Raut Sauyunan



(Dokumentasi, Cicy Anggraini Merlianita, 2025)

Menurut Bapak Mimin, 78 Tahun mengatakan bahwa:

“Upacara ritual pitutur Jumat Kliwon akan dilaksanakan setelah semua kebutuhan ritual dan sesaji saling melengkapi. Jika ada satu peralatan atau sesaji yang tidak lengkap, maka upacara tersebut tidak dapat dilakukan”.

Persiapan pembuatan sesaji untuk Upacara *Pitutur Jumat Kliwon* di Kelurahan Cibabat biasanya dilakukan sore hari sebelum pelaksanaan. Hal ini dilakukan karena pada persiapan sesaji ada beberapa olahan makanan yang harus dimasak terlebih dahulu.

Gambar 4.6 Mempersiapkan Sesaji



(Dokumentasi, Cicy Anggraini Merlianita, 2025)

2) Bakar Kemenyan

Gambar 4.7 Membakar Kemenyan



(Dokumentasi, Cicy Anggraini Merlianita, 2025)

Jika sesaji yang telah dihidangkan di tengah ruangan dan sudah lengkap semuanya, pemimpin ritual dan pembawa acara akan duduk di sebelah sesaji kemudian persiapan untuk membakar kemenyan. Pembakaran kemenyan dilakukan oleh pemimpin ritual yaitu Bapak Mimin, sebagai tanda dimulainya upacara ritual tersebut. Setelah asap kemenyan sudah menebar ke atas dan mengharumkan ruangan tersebut, Pak Mimin sebagai pini sepuh sekaligus pemimpin upacara melantunkan babacaan di dalam hati.

3) Melantunkan Babacaan

Pemimpin ritual melantunkan babacaan sebagai bentuk pamitan kepada Hyang Maha Agung (Tuhan yang Maha Esa), leluhur dan ibu. Seperti yang dijelaskan oleh informan kunci, Bapak Mimin menyatakan:

“Jadi kita semua harus pamitan ya, karena kita ada dalam lahir, kalau kata-katanya biasanya pakai bahasa sunda atau Bahasa Indonesia. Judul pertama agung sampurasun, agung sampurasun, agung sampurasun (3x), karena di dalam tubuh kita, agung sampurasun, agungnya kepada Tuhan yang Maha Esa, jembarna kepada leluhur, dheusnya ibu rama, sadar eko pat, Silih angin cai bumi, ibu agung rama agung, ceuk urang sunda mah aya ibu nu teu ngandung, rama nu teu, jadi singkat di perjalanan ibu agung rama agung. (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025)

Dalam setiap bait yang diucapkan, terdapat nuansa penghormatan dan rasa syukur yang tulus, mencerminkan hubungan spiritual yang erat antara manusia dan kekuatan yang lebih tinggi.

4) Mengheningkan Cipta

Gambar 4.8 Tahap Mengheningkan Cipta



(Dokumentasi, Cicy Anggraini Merlianita, 2025)

Setelah kemenyan telah dibakar dan melantunkan babacaan pamitan kepada leluhur. Selanjutnya yaitu proses mengheningkan cipta. Proses mengheningkan cipta dilakukan dengan khidmat dan harus konsentrasi. Tahapan ini dilakukan sekitar 2-5 menit dengan sebisa mungkin menahan nafas. Seperti yang diungkapkan oleh informan kunci, Bapak Mimin menjelaskan bahwa dalam setiap ritual, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengheningkan cipta. Ia menekankan pentingnya tata tertib untuk menyatukan visi dan misi, serta menjaga fokus pikiran. Menurutnya, persiapan ritual harus dimulai dengan mengheningkan cipta agar saat pelaksanaan ritual, pikiran tidak teralihkan. Ia memberikan contoh ritual satu Sura, yang bertujuan untuk menghargai tahun pusaka Sura, di mana mengheningkan cipta dilakukan tanpa bacaan, hanya dengan fokus.

Hal yang serupa pun di sampaikan oleh informan pendukung lainnya yaitu Bapak Ade, Beliau mengatakan:

“Mengheningkan cipta itu mirip-mirip dengan meditasi. Heneng, hening, awas, eling, waspada itu memang harus ada. Di dalam mengheningkan cipta ini seperti melihat atau merenungkan perilaku kita yang sudah-sudah.” (Wawancara dengan Bapak Ade, 16 April 2025)

5) Menerangkan Sesaji

Gambar 4.9 Tahapan Menerangkan Sesaji



(Dokumentasi, Cicy Anggraini Merlianita, 2025)

Setelah itu dilanjutkan dengan kata-kata sambutan oleh pembawa acara upacara *Pitutur Jumat Kliwon* yaitu Pak Wiwi sekaligus selaku Ketua Dewan Musyawarah Daerah Kelurahan Cibabat. Pak Wiwi membuka sambutan kepada jemaah yang hadir pada ritual ini. Kemudian dilanjutkan pada tahapan kegiatan yaitu menerangkan sesajen disertai penjelasan makna dari simbol-simbol sajian tersebut. Adapun sesajen yang digunakan di antaranya yaitu, kemenyan, parukuyan, bubur merah dan putih, kelapa muda, nasi kuning/tumpeng, roti tawar dan air 4 warna (merah, kuning, putih dan hitam) yang menjadi keutamaan di dalam ritual ini. Kegiatan ini dipaparkan oleh pini sepuh yaitu Bapak Mimin sekaligus sebagai pemimpin ritual upacara *Pitutur Jumat Kliwon*.

6) Menikmati Sesaji

Gambar 4.10 Menikmati Sesaji



(Dokumentasi, Cicy Angraini Merlianita, 2025)

Setelah pemimpin ritual menjelaskan makna dari sesaji kepada para jemaah, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama hidangan sesaji yang telah diterangkan sebelumnya tadi. Suasana menjadi lebih akrab saat acara berlanjut dengan percakapan dan silaturahmi antara masyarakat yang menganut Aliran Kebatinan "PERJALANAN" lainnya. Acara tersebut ditutup pada pukul 20.00 WIB, menandakan berakhirnya rangkaian kegiatan yang penuh makna dan kebersamaan.

4.4 Makna Simbolik Ritual *Pitutor Jumat Kliwon*

Dalam bidang antropologi, Clifford Geertz mengemukakan teori interpretasi simbolik yang memungkinkan pemahaman terhadap makna setiap simbol yang ada dalam upacara *Pitutor Jumat Kliwon*. Makna terkandung dalam simbol-simbol yang merujuk pada berbagai objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau hubungan yang menjadi sarana untuk membentuk konsep-konsep. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dipahami

sebagai sistem simbol yang menyimpan makna yang dapat dieksplorasi secara mendalam. Sesuatu yang dianggap sakral atau keramat biasanya memiliki makna dan filosofi yang dalam. Dalam konteks ritual *Pitutur Jumat Kliwon* di Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, peneliti menemukan beberapa makna simbolik yang ada pada upacara *Pitutur Jumat Kliwon*, seperti simbol benda, simbol tindakan dan simbol peristiwa:

4.4.1 Simbol Benda (Sesaji)

Dalam teorinya, Geertz berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dikelilingi oleh jaringan-jaringan makna yang dibangunnya sendiri melalui pemahaman tentang kehidupannya, yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, analisis kebudayaan yang dilakukan oleh Geertz bertujuan untuk mengungkap makna yang sebenarnya terkandung dalam setiap simbol yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satunya simbol benda yang merupakan sebuah objek memiliki makna sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung ditentukan oleh manusia itu sendiri.

Gambar 4.11 Pemaparan Makna dari Sesajen



(Dokumentasi, Cicy Anggraini Merlianita, 2025)

Simbol yang berbentuk benda mencakup segala sesuatu yang memiliki wujud fisik yang ada dalam pelaksanaan ritual *Pitutur Jumat Kliwon* di Kelurahan Cibabat. Dalam pengamatan yang telah peneliti laksanakan bahwa Ritual *Pitutur Jumat Kliwon* memiliki simbol-simbol khusus yang diyakini oleh para penghayat Aliran Kebatinan “PERJALANAN”. Salah satu simbol yang dipakai yaitu Sesajen.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengungkap makna dari sesaji yang disajikan dalam upacara ritual. Bapak Mimin, sebagai salah satu informan kunci, menjelaskan bahwa sesaji merupakan bagian dari adat dan tradisi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Ia menekankan bahwa sesaji adalah sarana yang memiliki makna mendalam, terdapat istilah sastra jendra rahayuningrat. Menurutnya, "sastra" merujuk pada tulisan, "jendra" berarti wujud, "Rahayu" berarti selamat, dan "ningrat" mengacu pada alam dan zaman. Dari penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa sesaji adalah alat untuk menyampaikan ajaran kepada Tuhan yang Maha Esa, meskipun setiap ajaran memiliki cara atau alat yang berbeda. Ia juga menekankan pentingnya untuk tidak memperdebatkan perbedaan alat tersebut. Pada Upacara Ritual *Pitutur Jumat Kliwon* terdapat rangkaian sesaji yang terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

1. Kemenyan adalah resin aromatik yang dihasilkan dari pohon *Styrax*.

Dalam tradisi spiritual dan ritual, kemenyan sering digunakan sebagai

bahan bakar untuk dupa. Kemenyan memiliki makna yang dalam pada konteks spiritual. Kemenyan dibakar sebagai simbol semangat hidup. Asap yang naik ke atas melambangkan doa dan penghormatan kepada leluhur, seperti ibu, kakek, nenek, dan buyut. Kemenyan juga mengingatkan kita untuk selalu berusaha selaras dengan kemanusiaan, menghindari konflik dan pertikaian, serta berfokus pada kebaikan.

Penjelasan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci Bapak Mimin, beliau mengatakan:

“Kemenyan itu kalau kata orang haram, ya haram kalau dimakan. Jadi kemenyan tuh jengatnya dibakar cuman disitu ada petunjuk. Bakar kemenyan supaya apa sih? Kan kalau orang hidup harus punya semangat, membakar. Membakar semangat di dalam kebaikan. Asapnya kan ke atas, itu bagaikan kepada ibu, kakek, nenek, buyut, bao, janggi wareng, udeg-udeg, kakait siwur, menebar gitu” (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025)

2. Parukuyan adalah tempat atau media untuk membakar kemenyan. Terbuat dari tanah liat. Parukuyan adalah tempat untuk membakar kemenyan, yang juga memiliki makna penting. Dalam konteks ini, parukuyan memiliki makna untuk mengingatkan kita hidup selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kita sebagai manusia harus melaksanakan kemanusiaan dan tidak terjebak dalam pertikaian. Keselarasan ini menjadi kunci dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Bapak Mimin, beliau mengatakan:

“Nah disitu ada tempat bakar kemenyan kan namanya parukuyan, nah itu harus hati-hati, kita harus paru (selaras), kalau wujud manusia ya harus melaksanakan kemanusiaan, wujud manusia kan pekerjaannya berantem, saling patu, saling tengkar, kan itu bukan paru nya manusia. Kalau wujudnya manusia melaksanakan kemanusiaan itu pas. Papacok, bibinti,

tetengar kan itu bukan kerjaan manusia. Jadi harus selaras” (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025)

3. Burberem Bodas (Bubur Merah dan Bubur Putih) adalah makanan terbuat dari beras yang dimasak dengan santan dan pewarna alami, seperti daun pandan atau gula merah, yang memberikan warna merah pada bubur. Burberem Bodas (Bubur Merah dan Bubur Putih) yaitu bubur merah dan bubur putih memiliki makna sejarah diri dan identitas bangsa Indonesia. Keberadaan kedua bubur ini dalam sesaji tidak boleh dihilangkan, karena mereka mencerminkan simbol negara, yaitu merah dan putih, yang terhubung dengan Pancasila. Ini menunjukkan pentingnya menghargai sejarah dan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh informan kunci yaitu Bapak Mimin:

“Nah bubur merah, bubur putih itu adalah sejarah diri. Makanya di dalam sesaji itu tidak boleh menghilangkan bubur merah, bubur putih. Kita di negara apa? merah putih, itu adalah satu saluran dengan Pancasila, makanya itu tidak boleh diubah, sang saka merah putih tidak boleh diubah, itu sejarah diri.” (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025)

4. Kelapa Muda adalah buah kelapa yang masih dalam tahap pertumbuhan. Dagingnya yang lembut dan airnya yang segar sering digunakan dalam berbagai upacara adat. Kelapa Muda memiliki makna penerimaan akan pengalaman dan pengetahuan yang masih mentah. Kelapa muda mengingatkan kita untuk selalu belajar dari sesepuh dan orang-orang yang lebih berpengalaman. Ini adalah pengingat bahwa kita masih dalam proses belajar dan harus menghargai bimbingan dari mereka yang telah melalui banyak

pengalaman hidup. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Bapak

Mimin, beliau mengatakan:

“Nah kenapa harus kelapa muda, kita menerima masih muda, masih mentah, masih bodoh, baik itu pengalaman, baik itu pengertian, nah kita menyadari. Jadi kita perlu, ada satu arahan petunjuk dari seseorang, dari yang sudah banyak pengalaman. Nah dari kesimpulan bapak ditarik, oh iya ya saya masih muda, mud aitu masih mentah, mentah pengalaman, mentah ilmu, mentah pengetahuan. Sedangkan orang tua udah penuh, pengalaman udah penuh, asam garamnya dia udah kenyang, kita wajib bertanya. Jadi semua budaya mengarahnya ke seseorang leluhur” (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025)

5. Nasi Kuning/Tumpeng adalah nasi yang dimasak dengan kunyit, memberikan warna kuning yang cerah dan aroma yang khas. Tumpeng adalah bentuk nasi kuning yang disusun menyerupai kerucut dan biasanya dikelilingi oleh berbagai lauk-pauk. Nasi Kuning/tumpeng memiliki makna kerukunan dan persatuan. Dijelaskan bahwa tumpeng adalah simbol dari kekuatan dasar yang mengumpulkan kita untuk mencapai tujuan bersama. Kuning sebagai warna nasi melambangkan kehidupan di dunia yang memerlukan sarana, seperti uang, tetapi harus diingat bahwa ketuhanan tidak boleh tergantung oleh materi. Ini mengingatkan kita untuk tetap fokus pada nilai-nilai spiritual. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mimin:

“Tumpeng itu kerukunan, kalau kata orang sunda sareme sareme sareme (dikumpulkan jadi tumpuk). Disitu kita punya dasarnya kuat, tujuannya kuat tentang bagaimana kita bisa sampai ke pucuknya. Kuning itu lambangnya dunia, karena kita di alam dunia kan butuh seperti uang sebagai sarana kita hidup, karena sekarang kan apa-apa butuh uang, tapi jangan sampai kita fokuskan kesana, jangan sampai ketuhanan itu digantikan dengan keuangan itu gak boleh, cilaka kita” (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025)

6. Roti Tawar yang digunakan yaitu jenis roti yang lembut dan tidak berasa kuat. Roti Tawar memiliki makna yang lebih dalam terkait

dengan sejarah dan identitas. Roti tawar sebagai simbol mengingatkan bahwa kita dahulu pernah mengalami masa penjajahan dan makanan yang dibawa oleh penjajah, seperti Belanda yaitu roti. Ini menjadi simbol peringatan untuk tidak melupakan sejarah dan tradisi leluhur. Perubahan dalam kebiasaan, seperti mengganti tumpeng dengan bolu dalam perayaan ulang tahun, dianggap sebagai pengabaian terhadap tradisi yang memiliki makna kerukunan.

Hal tersebut diungkapkan melalui hasil wawancara langsung oleh Bapak Mimin, beliau mengatakan:

“Itu roti tawar sebenarnya zaman leluhur ya itu ada amanat, kamu harus hati-hati, itu sangat pribadi mengingatkan yang menjajah negara kamu itu siapa sih, makanannya apa, yang merusak bangsa dan negara itu siapa, kan orang Belanda makannya roti ya, hati-hati dengan orang yang makan itu. Sekarang kalau ulang tahun khusus orang sunda tapi sekarang orang sundanya udah kebawa-bawa, dulu mah kalau anak ulang tahun itu tumpeng, kalau sekarang apa? bolu. Tapi kalau sekarang udah diganti sama bolu jadinya kamu banyak ngebohong, ngedusta. Padahal tumpeng itu simbol kerukunan. Ini sudah banyak perubahan, bapak bukan masalah fanatik, tapi sesepuh kita, leluhur kita kan punya tradisi yang dipakai sama dia, itu yang bapak pertahankan tradisinya” (Wawancara dengan Bapak Mimin, 16 April 2025)

7. Air 4 Warna yaitu minuman apapun yang disajikan berwarna merah, kuning, putih dan hitam. Biasanya air yang digunakan seperti minuman dalam kemasan yang sudah berwarna seperti merah (fanta), kuning (floridina), putih (sprite), hitam (coca-cola). Air 4 Warna yaitu merah, kuning, putih dan hitam yang masing-masing memiliki makna tersendiri bagi pengahayat kepercayaan Aliran Kebatinan “PERJALANAN”. Dengan adanya ke 4 unsur ini menjadi utama yang

menyusun/membentuk badan jasmani di dalam tubuh manusia.

Berikut penjelasan makna ke 4 air tersebut:

- a) Air Merah: Air berwarna merah melambangkan unsur api. Dalam pemaknaan api ini diartikan sebagai yang menimbulkan nafsu hewan dalam jiwa manusia. Nafsu hewan adalah pantangan bagi manusia jika mewujudkan jiwa hewan dengan kekerasan, pukulan kekebalan, dan cara lain untuk mengalahkan orang lain. Tetapi nafsu hewani yang direpresentasikan ke dalam diri bukan sifat buruk seperti hewan, melainkan nafsu yang mendorong umat manusia untuk bekerja dan berjuang berani karena benar sampai ke tujuan.
- b) Air Kuning: Air berwarna kuning melambangkan unsur angin. Dalam pemaknaan angin ini diartikan sebagai yang menimbulkan nafsu duniawi. Nafsu duniawi yang dimaksud jika menimbulkan nafsu duniawi seperti menjadi tamak, rakus sehingga melakukan hal-hal seperti memuja makhluk halus, tuyul, dan lain-lain itu merupakan pantangan bagi seorang manusia seperti menduakan TuhanNya. Tetapi nafsu duniawi yang direpresentasikan ke dalam diri meliputi nafsu yang mendorong umat manusia untuk menghimpun semua hasil bekerja atau berusaha secara sabar dan tawakal.

- c) Air putih melambangkan unsur air. Dalam pemaknaan air ini diartikan sebagai yang menimbulkan nafsu robani. Jika nafsu robani disebabkan oleh hal-hal seperti menjadi sewenang-wenang merendahkan martabat dan harkat manusia atau gila kekuasaan dan kedudukan yang didukung dengan kebencian atau kekerasan supaya ditakuti dan orang mengikuti kemauannya, itu disebut nafsu robani dalam diri. Ini adalah nafsu robani yang mendorong seseorang dengan cara yang murni dan positif untuk mengembangkan karir dan meningkatkan status sosialnya tanpa menggunakannya di luar kendali manusia.
- d) Terakhir Air Hitam melambangkan unsur bumi. Dalam pemaknaan bumi ini diartikan sebagai yang menimbulkan nafsu setani. Nafsu setani yang dimaksud jika menimbulkan sifat tidak memiliki rasa kasihan, yang didukung oleh teluh, santet, dan lain-lain. Namun, nafsu setani harus dihilangkan agar umat manusia yang memiliki perasaan lebih menyadari satu sama lain dan menjadi lebih manunggal, karena hakekat manusia adalah Tunggal (sama).

4.4.2 Simbol Tindakan

Simbol atau tanda dapat dipahami sebagai konsep-konsep yang dianggap unik oleh manusia dan mengandung nilai analitis-logis melalui kesatuan dalam pikiran atau fakta. Dengan demikian, simbol membawa pesan makna yang dapat mengubah cara seseorang berpikir dan bertindak.

Melalui makna yang dianggap sebagai pengantar, simbol dapat mengubah pengetahuan menjadi sistem pengetahuan, serta mengubah nilai menjadi konsep. Tindakan adalah aktivitas yang berhubungan dengan perilaku manusia. Dalam prosesi Ritual *Pitutur Jumat Kliwon*, terdapat beberapa simbol yang terwujud dalam bentuk tindakan. Beberapa simbol yang mencerminkan tindakan manusia antara lain:

a. Bakar Kemenyan

Pada proses bakar kemenyan yang sudah dijelaskan sebelumnya, ini merupakan suatu simbol tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Ritual *Pitutur Jumat Kliwon* sebagai bentuk simbol akan dimulainya sebuah ritual tersebut. Kemenyan yang dibakar oleh pemimpin ritual tidak hanya sekadar sebuah tindakan fisik, tetapi proses ini juga menandai peralihan dari kehidupan sehari-hari menuju momen sakral, di mana para jemaah diharapkan dapat merasakan kehadiran dan berkah dari kekuatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pembakaran kemenyan menjadi sebuah tanda yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, menciptakan suasana yang penuh hormat dan kesadaran akan nilai-nilai tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Ritual ini juga menjadi pengingat akan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

b. Melantunkan Babacaan

Pada tahapan setelah membakar kemenyan yaitu melantunkan babacaan oleh pemimpin ritual. Babacaan ini bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga merupakan ungkapan hati yang mengandung harapan dan permohonan agar diberi berkah serta perlindungan. Melalui ritual ini, pemimpin ritual berusaha untuk menghubungkan generasi saat ini dengan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang, sekaligus mengingatkan semua peserta akan pentingnya menghormati dan menghargai peran ibu dalam kehidupan mereka.

c. Mengheningkan Cipta

Dalam proses mengheningkan cipta ini, jemaah diharuskan untuk fokus selama 2-5 menit dan jika perlu bisa menahan nafas agar tetap konsentrasi, harus menjaga telinga agar tidak mendengar hal-hal yang tidak perlu, mata agar tidak melihat yang tidak perlu, dan pikiran agar tidak semrawut. Ketika seseorang telah mencapai tahapan yang lebih tinggi dalam mengheningkan cipta, mereka dapat merasakan manfaat yang luar biasa. Pentingnya keadaan hening dan kesadaran dalam proses tersebut, "*heneng, hening, awas, eling, waspada.*" Ini menunjukkan bahwa mengheningkan cipta bukan hanya sekadar momen keheningan, tetapi juga melibatkan refleksi dan kesadaran penuh terhadap diri sendiri.

Dengan mengheningkan cipta, seseorang diharapkan dapat merenungkan perilaku dan tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Hal ini menciptakan kesempatan untuk introspeksi, di mana individu dapat mengevaluasi diri, memahami kesalahan, dan berusaha untuk memperbaiki diri di masa depan.

d. Menerangkan Sesaji

Pada tahapan menerangkan sesaji, Bapak Mimin, sebagai pemimpin ritual *Pitutur Jumat Kliwon*, menyampaikan makna mendalam dari setiap benda yang disajikan. Penjelasan ini bukan sekadar informasi, tetapi merupakan simbol tindakan yang mencerminkan perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks ini, sesaji tidak hanya dilihat sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai representasi dari hubungan spiritual antara manusia dan alam. Dengan memahami makna sesaji, jemaah diharapkan dapat lebih menghargai dan meresapi setiap aspek dari ritual yang mereka jalani. Ini menjadi inti dari upacara *Pitutur Jumat Kliwon*, di mana pengetahuan dan kesadaran akan makna spiritual diharapkan dapat meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan.

e. Menikmati Sesaji

Setelah pemimpin ritual menjelaskan makna sesaji, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama hidangan tersebut. Tindakan ini memiliki simbolisme yang menunjukkan bahwa sesaji bukan

diperuntukkan sebagai persembahan pada makhluk gaib, tetapi sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan menikmati sesaji, para jemaah merasakan kedekatan dengan satu sama lain dan dengan alam, serta mengakui keberkahan yang ada dalam hidup mereka. Makan bersama ini menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai, di mana setiap individu berkontribusi dalam merayakan kehidupan dan keberkahan yang telah diterima. Ini juga menjadi momen refleksi, di mana mereka dapat merenungkan makna dari apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.4.3 Simbol Peristiwa

Suara, objek, peristiwa, tulisan, gambar, atau ukiran adalah beberapa bentuk simbol yang diberikan makna oleh manusia. Simbol peristiwa merujuk pada unsur yang terkait dengan suatu kejadian atau rangkaian ritual tertentu, seperti lokasi, waktu, atau unsur lain yang memiliki makna dalam konteks tersebut.

a. Hari Jumat Kliwon

Upacara ritual *Pitutur Jumat Kliwon*, yang dilaksanakan khususnya pada malam Jumat Kliwon atau yang dikenal sebagai Sukra Kliwon dalam kalender Jawa, memiliki makna yang mendalam. Bagi penganut Aliran Kebatinan "PERJALANAN," hari *Sukra*

Kliwon dipahami sebagai simbol yang terletak di tengah tubuh manusia, yang berkaitan erat dengan aspek batin dan perasaan. Malam *Sukra Kliwon* diyakini sebagai waktu yang sakral dan cocok untuk melaksanakan ritual yang bertujuan mencapai keseimbangan batin dan spiritualitas. Pada malam tersebut, dipercaya bahwa semua makhluk halus atau gaib yang hidup berdampingan dengan manusia menjadi lebih aktif dan berkeliaran, dengan tujuan mengganggu dan menjerumuskan manusia ke dalam hal-hal negatif. Oleh karena itu, ritual *Pitukur Jumat Kliwon* dimaksudkan sebagai kegiatan positif untuk menghindari pengaruh negatif, serta sebagai sarana pencarian makna nilai-nilai kehidupan. Ritual ini juga berfungsi sebagai pengingat untuk selalu bersyukur dan menghargai segala yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan Alam. Ajaran ini menekankan nilai-nilai seperti cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), pinter (cerdas), dan jujur.

Peneliti akan menyajikan simbol-simbol dan makna tersebut ke dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah tabel yang dimaksud:

Tabel 4.5 Rangkuman simbol-simbol beserta maknanya

No	Simbol	Makna	Keterangan
1.	Kemenyan	Semangat hidup, asapnya melambangkan doa dan penghormatan kepada leluhur, seperti ibu, kakek, nenek, dan buyut.	Simbol Benda (Sesaji)
2.	Parukuyan	Mengingatnkan pentingnya hidup rukun dan selaras dengan nilai-nilai	

			kemanusiaan, serta menghindari pertikaian.	
3.	Burberem Bodas		Sejarah diri dan identitas bangsa Indonesia, mencerminkan simbol negara merah dan putih yang terhubung dengan Pancasila	
4.	Kelapa Muda		Penerimaan pengalaman dan pengetahuan yang masih mentah, mengingatkan untuk belajar dari seorang yang lebih tua dan menghargai bimbingan mereka.	
5.	Nasi Kuning/ Tumpeng		Kerukunan dan persatuan, mengingatkan bahwa ketuhanan tidak boleh tergantikan oleh materi.	
6.	Roti Tawar		Mengingatkan akan sejarah penjajahan dan pentingnya mempertahankan tradisi, simbol peringatan untuk tidak melupakan sejarah.	
7.	Air 4 Warna	Merah	Unsur api, yang diartikan sebagai nafsu hewan dalam jiwa manusia, yang dapat mendorong perilaku kekerasan untuk mengalahkan orang lain.	
		Kuning	Unsur angin, diartikan sebagai nafsu duniawi, yang dapat mendorong sifat tamak dan rakus, serta memuja makhluk halus, yang merupakan pantangan bagi manusia.	
		Putih	Unsur air, diartikan sebagai nafsu robani, yang dapat mendorong perilaku sewenang-wenang, merendahkan harkat manusia, dan mengejar kekuasaan dengan cara yang tidak etis.	
		Hitam	Diartikan sebagai nafsu setani, yang dapat mendorong sifat tanpa rasa kasihan dan belas kasihan, serta menggunakan praktik negatif seperti teluh dan santet.	
8.	Bakar Kemenyan		Menandai dimulainya ritual, menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual.	Simbol Tindakan
9.	Melantunkan Babacaan		Ungkapan harapan dan permohonan untuk berkah dan perlindungan,	

		menghubungkan generasi saat ini dengan tradisi leluhur.	
10.	Mengheningkan Cipta	Momen refleksi dan kesadaran penuh terhadap diri sendiri, menciptakan kesempatan untuk introspeksi dan perbaikan diri.	
11.	Menerangkan Sesaji	Menyampaikan makna mendalam dari setiap benda dalam sesaji, mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan alam.	
12.	Menikmati Sesaji	Ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan, menciptakan kebersamaan	
13.	Hari Jumat Kliwon	Simbol waktu sakral untuk melaksanakan ritual, mencapai keseimbangan batin dan spiritualitas, serta menghindari pengaruh negatif dari makhluk halus	Simbol Peristiwa

4.5 Nilai-Nilai Spiritual dalam Upacara *Pitutur Jumat Kliwon*

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan dalam memahami kekuatan lain di luar dirinya diyakini memerlukan aspek spiritual. Kepercayaan yang dianut dan diyakini dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan spiritualitas melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai spiritual merupakan proses yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang.

Proses ini melibatkan penerapan nilai-nilai spiritual ke dalam hati seseorang, sehingga jiwa dan ruhnya dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Upacara *Pitutur Jumat Kliwon* menjadi salah satu cara untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai spiritual di kalangan penganutnya dalam konteks Aliran Kebatinan "PERJALANAN." Dengan melakukan analisis teori Notonegoro, peneliti menemukan

informasi yang mengungkapkan nilai-nilai spiritual dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* setelah menguraikan berbagai simbol dan maknanya. Adapun nilai spiritual yang terkandung dalam upacara ini meliputi nilai religius, estetika, moral, dan kebenaran. Berikut ini adalah analisis nilai spiritual yang peneliti temukan:

1) Nilai Religius

Nilai religiusitas adalah aspek spiritual yang menghubungkan individu dengan Tuhan, menurut Notonegoro (Uin et al., 2020). Nilai religiusitas dapat dilihat dalam berbagai kegiatan spiritual yang dilakukan selama upacara *Pitutur Jumat Kliwon*, seperti pembakaran kemenyan yang menandai dimulainya ritual, yang menunjukkan penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Asap kemenyan yang naik melambangkan doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Yang Maha Esa. Selanjutnya, mengheningkan cipta merupakan langkah awal yang krusial dalam ritual, di mana para penghayat berusaha untuk menyatukan pikiran dan fokus pada hubungan spiritual dengan Tuhan, sebagai bentuk pengabdian dan kesadaran akan kehadiran-Nya. Selain itu, sesaji berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur, mencerminkan keyakinan bahwa persembahan ini memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, para penganut merasakan kedekatan dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, yang mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai kebatinan.

2) Nilai Keindahan (Estetika)

Nilai yang dapat dirasakan melalui indra manusia dan menimbulkan rasa kagum disebut nilai estetika. Proses indrawi ini termasuk pengamatan, perhatian, pendengaran, dan pengalaman terhadap peristiwa atau objek yang mengandung nilai (Natalia et al., 2022). Dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon*, nilai estetika terlihat dari beberapa aspek, seperti proses pembakaran kemenyan dan keharuman yang menyebar, menciptakan suasana yang menenangkan, yang memperkaya pengalaman spiritual para penghayat. Penataan pada sesaji juga menciptakan keindahan visual dan simbolis, karena diatur peletakannya agar indah untuk dilihat dan diletakkan di Tengah-tengah ruangan. Hal tersebut tidak hanya terlihat indah tetapi juga dirasakan secara spiritual.

3) Nilai Moral

Dalam pandangan Notonegoro (Uin et al., 2020), nilai moral berkaitan dengan tindakan yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Nilai moral dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* tercermin dari tujuan utamanya, yaitu mengajarkan penganut untuk hidup dengan etika yang baik, menghormati sesama, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan ditekankan. Penganut diajak untuk merenungkan tindakan dan perilaku mereka, sehingga dapat memperbaiki diri dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Mengheningkan cipta mengajarkan pentingnya disiplin dan konsentrasi, yang merupakan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan dianggap baik atau buruk, bermoral atau amoral, tergantung pada nilai, norma, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam upacara ini, penekanan pada kerukunan hidup bersama dan penghormatan terhadap perbedaan menunjukkan nilai moral yang penting.

4) Nilai Kebenaran (Empiris)

Nilai kebenaran dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* dapat dilihat dari proses mengheningkan cipta yang mencerminkan pencarian kebenaran dalam diri sendiri, di mana individu merenungkan perilaku dan pengalaman hidup mereka. Hal ini membantu mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan tujuan hidup. Selanjutnya, dalam menerangkan sesaji, ajaran yang disampaikan mengajak individu untuk memahami dan menerima perbedaan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, yang merupakan pencarian kebenaran dalam interaksi sosial. Nilai kebenaran, menurut Notonegoro (Azizah, 2023), adalah sesuatu yang sesuai dengan logika dan fakta yang diakui oleh masyarakat.

Menurut Dewi dan Salminawati (2022) konsep nilai tersebut relatif benar. Mereka mengakui bahwa selain kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan, terdapat juga kebenaran relatif yang berasal dari pemikiran

manusia. Kebenaran ini dapat berupa kebenaran spekulatif seperti teori filsafat, hasil positif dari penelitian sains, atau kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upacara ini, nilai kebenaran ditunjukkan melalui pelaksanaan ritual yang mengikuti aturan yang diwariskan dan diintegrasikan. Upacara *Pitutur Jumat Kliwon* ini mendorong penganut untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran kebatinan sebagai panduan dalam menghadapi tantangan hidup, serta memberikan kesempatan bagi penganut untuk merenungkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan.

Dengan demikian, bab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang Desa Cibabat, mencakup kondisi geografis, demografis, sosial ekonomi, pendidikan, serta keadaan agama dan aliran kepercayaan. Desa Cibabat merupakan wilayah kota yang padat penduduk dengan total mencapai 51.246 jiwa, di mana lahan yang digunakan relatif produktif karena lokasinya yang strategis di tengah Kota Cimahi. Mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta, dengan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA. Dalam aspek keagamaan, mayoritas penduduk memeluk agama Islam, sementara aliran kepercayaan Kebatinan "PERJALANAN" tercatat memiliki sekitar 40 orang penghayat. Selanjutnya telah dibahas mengenai sejarah lahirnya ajaran Aliran Kebatinan "PERJALANAN", struktur organisasi, serta ritual keagamaan yang dilaksanakan, termasuk Tanggap Warsa Saka (1 Sura), Hari Lahir Mei Kartawinata, Hari Ulang Tahun Organisasi (17 September), dan ritual *Pitutur Jumat Kliwon* yang menjadi fokus penelitian. Tahapan ritual *Pitutur Jumat Kliwon*

meliputi pengumpulan masyarakat di Pasewakan Runtut Raut Sauyunan, prosesi bakar kemenyan, melantunkan babacaan, mengheningkan cipta, menerangkan sesaji, dan menikmati sesaji. Selain itu, makna simbolik dalam ritual ini juga dibahas, mencakup simbol benda (sesaji), simbol tindakan, dan simbol peristiwa yang terkait dengan pelaksanaan pada hari Jumat Kliwon. Terakhir, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam upacara Pitutur Jumat Kliwon meliputi nilai religius, estetika, moral, dan kebenaran. Ritual tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga mengandung makna dan nilai-nilai yang mendalam.

